

PERAN SUNGAI MUSI DALAM PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM DI PALEMBANG: DARI MASA KESULTANAN SAMPAI HINDIA-BELANDA

Ida Farida*, Endang Rochmiatun, Nyimas Umi Kalsum

Program Studi Magister Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

Abstract

This article examines the role of the Musi River in the development of Islamic civilization in Palembang which is influenced by the Musi River and its tributaries. Historical studies took time during the Palembang Darussalam Sultanate to the Dutch East Indies. This study used the descriptive qualitative method. The urban morphology of Palembang follows the flow of the Musi River from the mouth of the Ogan River to the mouth of the Komering River with a ribbon-like shape. Because it is very determined by the river, then when Islam develops in this area it forms a civilization according to its geographical conditions. During the Dutch East Indies, some of the legacies of this civilization were adapted to the political interests of development. Palembang's morphology turned into a "mainland city". Although not yet fully, there is an adaptation effort from the community for those changes. The morphology of the city changes, from the waterfront to waterback. The symbols of local Islam began to be replaced with colonialist symbols. In fact, the architecture of the mosque and the palace was not spared from colonialist elements.

Keywords: Musi River, Islamic civilization, Palembang.

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang peran Sungai Musi dalam perkembangan peradaban Islam di Palembang yang dipengaruhi oleh Sungai Musi dan anak-anak sungainya. Kajian historis mengambil rentang waktu pada masa Kesultanan Palembang Darussalam sampai Hindia-Belanda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Morfologi perkotaan Palembang mengikuti alur Sungai Musi mulai dari muara Sungai Ogan sampai ke muara Sungai Komering dengan bentuk seperti pita. Karena sangat ditentukan oleh sungai, maka ketika Islam berkembang di daerah ini membentuk peradaban sesuai dengan kondisi geografisnya. Pada masa Hindia-Belanda, beberapa warisan peradaban ini mengalami penyesuaian dengan kepentingan politik pembangunan. Morfologi Palembang berubah menjadi "kota daratan". Meski belum sepenuhnya, ada upaya adaptasi dari masyarakat atas perubahan-perubahan itu. Morfologi kota berubah, dari *waterfront* menjadi *waterback*. Simbol-simbol Islam lokal mulai tergantikan dengan simbol-simbol kolonialis. Bahkan, arsitektur masjid dan keraton tidak luput dari unsur-unsur kolonialis.

Kata Kunci: Sungai Musi, peradaban Islam, Palembang.

PENDAHULUAN

Sejarah telah menunjukkan bahwa muncul dan berkembangnya pusat-pusat peradaban kuno di dunia juga tidak bisa dilepaskan dengan peran sungai. Peradaban Mesir kuno, misalnya, berpusat di lembah Sungai Nil. Begitu juga dengan peradaban Mesopotamia yang didukung oleh Sungai Tigris dan Eufkrat; Sungai Indus dan Gangga yang mendukung perkembangan kebudayaan India kuno; dan kebudayaan Cina kuno yang berada di lembah Sungai Huang-Ho dan Sungai Yang Tze. Hal ini menunjukkan bahwa geografi memainkan peranan yang penting dan signifikan dalam proses pembentukan peradaban. Seluruh peradaban awal kuno kemajuannya dimulai dari kawasan lembah-lembah sungai yang subur (Umar, 2011, p. 200).

Menurut Anthony Catanese dan Snyder, pemanfaatan sungai untuk sarana transportasi, keperluan irigasi, dan pertahanan menjadi faktor utama dalam menentukan sebuah kota (Catanese & Snyder, 1988, p. 6). Namun, keberadaan sungai tidak hanya sekadar mempengaruhi perkembangan sebuah kota. Melalui sungai dan

*Correspondance Author: idafarida210693@gmail.com

Article History | Submitted: February 13, 2019 | Accepted: June 23, 2019 | Published: July 1, 2019

How to Cite (APA 6th Edition style):

Farida, I., Rochmiatun, E., & Kalsum, N. U. (2019). Peran Sungai Musi dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang: Dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 50-57.

DOI: [10.30829/juspi.v3i1.4079](https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4079)

kawasan di sekitarnya, identitas dan etnisitas masyarakat mengalami proses pembentukannya. Identitas kota Palembang (Mas'ood, 1941, p. 19),¹ misalnya, adalah salah satu contohnya. Palembang, yang terletak di tepi Sungai Musi, merupakan wilayah yang cukup penting dalam sejarah Nusantara.

Dukungan dari Sungai Musi itulah yang menjadikan Palembang pernah menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya pada abad VII. Selama beberapa abad Sriwijaya pernah menjadi pusat peradaban dunia pada masa silam. Kebesaran Palembang pada masa Sriwijaya tidak lepas dari peran yang dimainkannya dalam berbagai bidang kehidupan, seperti politik dan ekonomi. Furnivall menggambarkan Palembang sebagai ibukota Sriwijaya sebagai sebuah kota yang sangat kaya, dan menjadi pusat imperium komersial yang menguasai kawasan Nusantara (Nawiyanto & Endrayadi, 2016, p. 16). Pada masa inilah Palembang sudah menjadi kota penghubung antara pusat-pusat perniagaan trans-Asia. Oleh karena itu, Palembang juga digambarkan sebagai penguasa jaringan lalu-lintas kapal-kapal “antar Asia” (Nawiyanto & Endrayadi, 2016, p. 18). Hal ini sudah barang tentu tidak terlepas dari lokasi geo-politik Palembang yang sangat strategis.

Letaknya yang strategis di tepian Sungai Musi telah menjadikan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim yang kuat dengan wilayah kekuasaan yang sangat luas. Sriwijaya pernah menguasai kerajaan-kerajaan Melayu, Tulang Bawang, Komering, Pasemah, Kedah (Malaka), Siam, Burma, dan sebagian besar Selat Malaka. Bahkan, Kekaisaran Cina pada masa itu mengakui bahwa Sriwijaya adalah setaraf dengannya (Carmallos, 1956, pp. 88–89). Dengan dukungan Sungai Musi Palembang telah berkembang menjadi kota metropolitan.

Sebagai kota internasional, Palembang telah didatangi banyak suku bangsa dari beberapa penjuru dunia. Dilihat dari segi sosiofak, di Palembang banyak dijumpai beberapa komunitas, seperti: Cina, Arab, dan India yang tinggal secara berkelompok. Mereka mendirikan kelompok-kelompok permukiman tersendiri. Banyaknya kampung etnis di sepanjang tepian sungai ini menandakan maraknya pendatang yang berdagang menggunakan jalur Sungai Musi. Dari sinilah, akhirnya, Palembang menjadi sebuah kota metropolitan.

Banyaknya warisan sejarah Islam yang berada di tepian sungai ini memberi bukti bahwa sungai, khususnya Sungai Musi, mempunyai peranan penting dalam perkembangan Islam di Palembang. Dari Sungai Musi ini Islam terus berkembang masuk ke “pedalaman” Palembang dengan menyusuri anak-anak sungai yang ada. Perlu dijelaskan bahwa kota Palembang memiliki beberapa anak sungai dengan sentralnya terletak pada Sungai Tengkuruk di sebelah timur dan Sungai Sekanak di sebelah baratnya. Menurut Djohan Hanafiah, kurang lebih ada 117 buah anak Sungai yang mengalir di tengah kota dengan bagian jantungnya terdapat banyak air yang mengalir dan tampak jernih (Santun, 2010, p. 45).

Peran sungai sebagai pusat aktivitas sosial keagamaan di Palembang mengalami perubahan ketika Palembang berada di bawah pemerintahan kolonial Hindia-Belanda sejak 1821. Perubahan-perubahan ini mengalami puncaknya pada awal abad ke-20, ketika Palembang dijadikan suatu kota berdasarkan undang-undang desentralisasi

(*desentralisatiewet*) yang diberlakukan pada 1 April 1906, meskipun pembangunan Palembang secara berkesinambungan baru terlaksana pada 1929 (Santun, 2011, pp. 4-5).

Modernisasi dengan penimbunan-penimbunan sungai-sungai yang ada di dalamnya secara lambat tapi pasti telah mengubah citra perkotaan Palembang. Persepsi penduduk lokal pun tentang ruang kota bergeser mengenai dari “ruang perairan” ke “ruang daratan”. Menurut analisis Irwanto, penduduk mulai memaknai “ruang daratan” yang tercermin dari jalan-jalan yang diciptakan oleh pemerintah kolonial sebagai sarana transportasi yang jauh lebih mudah dan cepat jika dibandingkan dengan “ruang perairan” sebelumnya. Namun, pembangunan jalan dan jembatan yang menimbun sungai tersebut membawa implikasi bagi masyarakat lokal yang melakukan proses adaptasi terhadap pola daratan yang diciptakan oleh pemerintah kolonial.

Penelitian ini bermaksud untuk melihat peran Sungai Musi dalam perkembangan Islam di Palembang. Paling tidak ada tiga alasan penelitian ini perlu dilakukan. Pertama, Palembang terletak di tepi Sungai Musi dan dialiri banyak sungai. Sungai-sungai ini mempunyai peran penting dalam aktivitas sosial, ekonomi, dan keagamaan. Kedua, bahwa Palembang tidak selamanya menjadi “wilayah perairan”, karena berubah menjadi “wilayah daratan” ketika pemerintah kolonial Hindia-Belanda berkuasa. Ketiga, belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang peran Sungai Musi dalam membentuk peradaban Islam di Palembang.

Adapun masalah penelitian yang dapat diambil dari topik ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana morfologi perkotaan Palembang dari masa Kesultanan sampai masa Hindia-Belanda? Kedua, bagaimana peran Sungai Musi dalam pembentukan peradaban Islam di Palembang? Ketiga, bagaimana wujud dan perkembangan peradaban Islam di pinggiran Sungai Musi?

METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian ini bersifat library research atau penelitian kepustakaan untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian dilakukan dan menyuguhkan apa adanya. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek (Bungin, 2012, p. 105). Dengan demikian, data kualitatif tidak berupa angka tetapi berupa pernyataan-pernyataan mengenai isi, sifat, ciri, keadaan, dari sesuatu atau gejala, atau pernyataan mengenai hubungan-hubungan antara sesuatu dengan yang lain. Sesuatu ini bisa berupa benda-benda fisik, pola-pola perilaku, atau gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan bisa juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Morfologi Perkotaan Palembang

Palembang berbentuk seperti pita yang memanjang mengikuti alur Sungai Musi itu sendiri, mulai dari persimpangan Sungai Komering sampai dengan persimpangan muara Sungai Ogan. Keberadaan Sungai Musi sangat menentukan beberapa bentuk dan letak permukiman serta aktivitas penduduk di sekitarnya. Sebelum dibukanya

transportasi darat, rumah-rumah penduduk menghadap ke Sungai Musi, sehingga Palembang disebut sebagai suatu kota *waterfront*. Karena pengaruh Sungai Musi, dan anak-anak sungainya, pula rumah-rumah penduduk di bangun di atas tiang-tiang kayu. Rumah-rumah ini dihubungkan dengan jembatan layang sederhana dari kayu-kayu di atas tiang untuk memudahkan interaksi antar-tetangga. Faktor sungai yang menjadi urat nadi kehidupan inilah yang menjadikan kehidupan masyarakat tinggal di pinggiran sungai. Kenyataan ini dapat memperkuat asumsi bahwa Sungai Musi merupakan salah satu faktor terpenting yang menjadikan Kota Palembang sebagai sebuah kota yang maju dan menjadi pusat perdagangan terpenting di Asia Tenggara.

Kondisi geografis Palembang yang didominasi dengan “perairan”, menjadi persoalan tersendiri bagi pemerintah kolonial Hindia-Belanda untuk membangun Palembang sebagai *Gemeente* (Kotapraja). Salah satu kesulitan itu adalah untuk mendapatkan lahan yang cocok dalam kota ini yang dipenuhi dengan rawa-rawa di antara “dataran-dataran tinggi” yang sangat terbatas. Sementara itu, di tanah-tanah yang tinggi itu sudah dimanfaatkan oleh penduduk yang umumnya untuk tanah perkuburan. Kondisi ruang perkotaan Palembang pada masa ini dapat dikatakan bahwa masyarakat memilih tempat tinggal di tanah-tanah rendah dekat dengan air (sungai), dan menguburkan jenazah-jenazah mereka di tanah tinggi yang kering.

Ketika jalur transportasi darat belum berkembang, transportasi masyarakat Palembang lebih didominasi menggunakan jalur air. Untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, penduduk Palembang menggunakan sarana transportasi air dengan berbagai ragamnya, seperti: *ketek*, *jukung*, dan *kajang*. Dari satu tempat ke tempat lainnya, masyarakat lebih banyak menggunakan perahu dengan menelusuri anak-anak Sungai Musi, seperti: Sungai Sekanak, Sungai Kapuran, Sungai Tengkuruk, dan lain-lain. Bahkan, beberapa pasar terapung pernah menjadi bagian urat nadi perekonomian di beberapa muara anak sungai ini. Perahu *ketek* juga merupakan sarana penghubung antara daerah Seberang Ulu dan Seberang Ilir, Palembang.

Pada masa Hindia-Belanda, pemerintah mencoba mengembangkan transportasi darat sebagai bagian dalam pembangunan perkotaan Palembang. Caranya, pemerintah kolonial melakukan beberapa penimbunan anak sungai yang melintasi Palembang. Meskipun terdapat beberapa jalan darat, tetapi kala itu belum ada angkutan umum. Sarana transportasi sungai masih cukup penting bagi masyarakat Palembang sampai pada masa kemerdekaan. Pemanfaatan perahu sebagai sarana transportasi air mulai jauh berkurang ketika dioperasikannya Jembatan Ampera pada 1965.

Peran Sungai Musi terhadap Peradaban Islam

Di dalam kaitannya dengan pertanyaan kedua yang menyoroti peran Sungai Musi dalam pembentukan peradaban Islam di Palembang dapat dijelaskan demikian. Bahwa Sungai Musi sebagai urat nadi perekonomian telah menarik beberapa bangsa di belahan dunia untuk datang ke Palembang. Di antara bangsa-bangsa itu adalah mereka yang sudah beragama Islam. Karena Islam adalah salah satu agama dakwah, maka para pedagang Islam itu mempunyai misi untuk menyebarkan agama Islam ke setiap penduduk yang dikunjunginya. Tak pelak lagi masyarakat di Palembang juga menjadi

sasaran dakwah oleh para pedagang ini. Bahkan, dalam perkembangan selanjutnya, Islam merupakan agama mayoritas yang dipeluk oleh penduduk Palembang.

Agama Islam yang dipeluk oleh penduduk Palembang tersebut telah mewarnai perkembangan peradaban tersendiri di wilayah ini. Ideologi Islam yang berpadu dengan kondisi geografis telah membentuk peradaban Islam yang khas Palembang. Peradaban-peradaban Islam itu muncul karena disebabkan oleh faktor, seperti: politik, sosial-budaya (agama), dan perekonomian. Salah satu peradaban Islam di Palembang yang didorong oleh politik adalah Keraton Kesultanan Palembang Darussalam.

Secara historis, Kesultanan Palembang Darussalam dapat dibagi ke dalam lima periode, yaitu: Perintisan (awal abad XVII-1659), Penegasan Otoritas (1659-1724), Kejayaan (1724-1812), Kemunduran (1812-1821), dan Kehancuran (1823). Dalam periode hampir dua abad ini, keraton Kesultanan Palembang ini telah berpindah sampai empat kali. Keraton yang pertama kali terdapat di situs Kompleks Pabrik Pupuk Sriwijaya, yang disebut dengan Keraton Kuto Gawang. Keraton ini dihancurkan oleh tentara VOC pada 1659. Selanjutnya, keraton dipindahkan ke Beringin Janggut (sekarang Jl. Segaran, Kawasan Masjid Lama, Palembang). Pada masa ini, Palembang menegaskan diri sebagai kerajaan merdeka yang tidak lagi tunduk secara politis kepada Kerajaan Mataram di Jawa.

Keraton Kesultanan Palembang pindah untuk yang ketiga kali ke Kuto Tengkuruk, Palembang. Meskipun wilayah ini disebut sebagai Kuto Kecil, tetapi pada masa ini Kesultanan Palembang Darussalam mencapai kejayaannya di bawah pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikrama (1724-1757). Pada masa ini, mulai dilakukan pembangunan besar-besaran, seperti: pembangunan keraton, Masjid Sultan (Masjid Agung), dan kompleks makam keluarga sultan.

Adapun keraton Kesultanan Palembang Darussalam yang terakhir adalah Keraton Kuto Besak yang dibangun oleh Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803). Keraton Kuto Besak ini berada di sisi barat Keraton Tengkuruk. Di keraton inilah kejayaan Kesultanan Palembang Darussalam terus dipertahankan sampai jatuhnya kesultanan ke pemerintah kolonial Hindia-Belanda pada 1823. Akhirnya, keraton ini dijadikan benteng pertahanan pemerintah kolonial dengan nama Benteng Kuto Besak.

Terlepas dari perpindahan keraton-keraton tersebut, bahwa keraton ini tidak bisa melepaskan diri dari peran Sungai Musi dan anak sungainya. Sungai-sungai ini merupakan bagian dari strategi pertahanan Kesultanan Palembang Darussalam, selain sebagai untuk kemudahan aktivitas perekonomian. Oleh karena itu, keraton-keraton itu dibangun sedemikian rupa yang disesuaikan dengan kondisi geografis yang ada. Salah satu contohnya adalah dibangunnya “tangga raja” di tepi sungai yang tidak jauh dari keraton sebagai sarana untuk memudahkan raja naik atau turun perahu.

Karena Palembang banyak terdapat rawa-rawa sebagai bagian dari ekosistem Sungai Musi, maka keraton tidak dilengkapi dengan adanya alun-alun. Alun-alun merupakan suatu lapangan terbuka yang luas dan berumput dan dikelilingi oleh jalan yang terletak di depan istana/keraton dan dapat digunakan sebagai sarana kegiatan masyarakat yang beragam. Meskipun Kesultanan Palembang Darussalam memiliki silsilah genealogis dan politis yang berhubungan dengan Kerajaan Islam Demak dan –

selanjutnya - Mataram, tetapi arsitektur keraton memiliki perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan geografis antara Jawa dan Palembang.

Pengaruh Sungai Musi terhadap peradaban Islam yang ada di Palembang dapat dijumpai pada bangunan Masjid Agung, pemukiman muslim, dan pemakaman muslim. Dalam keraton kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, masjid merupakan bagian tidak terpisahkan dari keberadaan keraton, selain pasar, alun-alun, dan penjara. Meskipun Masjid Agung Palembang juga dirancang sebagai bagian dari Keraton Kota Tengkuruk, tetapi letaknya berada di luar kompleks keraton karena terhalang oleh anak Sungai Kapuran. Untuk memudahkan sultan dan rakyat menuju ke masjid, maka pembangunan masjid ini dibangun tangga untuk naik dan turun masjid. Masyarakat pun harus mengayuh sampan perahu untuk menuju ke masjid, karena letak Masjid Agung yang dikelilingi oleh anak-anak sungai.

Begitu juga dengan permukiman umat Islam yang berada tidak jauh dengan sungai. Pada umumnya, rumah-rumah ini dibangun di atas panggung untuk menghindari air pasang dari sungai. Sebagian mereka juga tinggal di atas rumah rakit yang dibangun sedemikian rupa sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kondisi air sungai. Di permukiman seperti ini, rumah-rumah menghadap ke sungai karena sungai menjadi transportasi utama. Sungai Musi dan anak-anak sungainya juga mempengaruhi aktivitas perekonomian umat Islam yang umumnya berkaitan dengan perdagangan.

Keberadaan makam-makam keluarga sultan yang “berserakan” di beberapa tempat juga berkaitan dengan sedikitnya ruang daratan yang tersedia. Pemakaman diperlukan tempat yang kering, dan ini berada di tempat yang tinggi. Sebelum Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikrama membangun kompleks makam di Kawah Tekurep, makam-makam Sultan Palembang berada di beberapa tempat, seperti: Kompleks Makam Ki Gede Ing Suro, Sabokingking, dan Candi Walang. Tempat-tempat ini, secara geografis berada di tempat yang agak tinggi dan tidak jauh dengan sungai.

Wujud Perkembangan Peradaban Islam

Peradaban Islam di Palembang selanjutnya dipengaruhi oleh kebijakan politik pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Meskipun sungai masih menjadi salah satu faktor perkembangan peradaban Islam di Palembang, tetapi faktor politik jauh lebih dominan. Dihapuskannya pemerintah Kesultanan Palembang Darussalam pada 1823, misalnya, telah mengubah fungsi Keraton Kuto Besak itu sendiri. Kini, keraton itu dimanfaatkan sebagai tangsi militer Belanda sebagai basis pertahanan. Dengan demikian, keraton yang semula sebagai simbol pemerintahan Islam telah berubah menjadi simbol kolonial.

Selain itu, pemerintah kolonial juga membangun beberapa bangunan untuk memperkuat keberadaan simbol-simbol kolonialisme. Simbol-simbol tersebut juga dimaksudkan untuk melupakan memori masyarakat Islam Palembang terhadap sejarah dan keberadaan Keraton Kesultanan Palembang sebagai simbol kekuatan politik umat Islam yang pernah ada. Pemukiman di dekat keraton yang dulunya merupakan tempat tinggal bangsawan kesultanan pada masa ini dijadikan sebagai tempat tinggal para perwira dan pegawai kolonial. Di sebelah barat Keraton Kuto Besak dibangun sebuah

Kompleks Balai Prajurit. Sebelumnya, bangunan yang didirikan pada 1928 ini merupakan balai pertemuan yang dikenal *Societeit* atau “rumah bola”.

Selanjutnya, ketika pemerintah kolonial mulai memordenisasi perkotaan Palembang dengan melakukan penimbunan sungai-sungai seperti Sungai Kapuran dan Tengkuruk berdampak pada arsitektur Masjid Agung. Arsitekturnya mulai mengalami “penyesuaian” dengan kondisi geografis yang baru. *Tanggo rajo* yang selalu ada dalam bangunan masjid di Palembang telah dihilangkan karena tidak diperlukan lagi. Begitu pula dengan beberapa bagian arsitektur masjid telah diwarnai dengan arsitektur gaya Eropa. Karena sungai-sungai yang ada di sekeliling Masjid Agung sudah ditimbun, maka masyarakat tidak perlu lagi menggunakan perahu bila datang ke sana.

Meskipun demikian, masih ada beberapa masjid yang dibangun pada masa Hindia-Belanda. Di antara masjid-masjid itu adalah Masjid Ki Marogan, Masjid Lawang Kidul, dan Masjid Mahmudiyah (Masjid Suro). Masjid-masjid ini masih berhubungan dengan Sungai Musi sebagai transportasi utama. Keberadaan masjid-masjid ini menegaskan bahwa pembangunan ruang daratan pada masa Hindia-Belanda masih sangat terbatas dan hanya di beberapa tempat tertentu. Karena itu, perahu masih diperlukan oleh masyarakat dalam mencapai masjid-masjid tersebut.

Sementara itu berkaitan dengan pemukiman, adanya pembangunan sarana transportasi darat perlahan tapi pasti telah mengubah pola permukiman itu sendiri. Rumah-rumah itu kini menghadap ke jalan raya, tidak lagi ke sungai. Dengan demikian, sungai dibelakangi oleh rumah yang muncul kemudian. Dampaknya, sungai tidak lebih dari tempat pembuangan sampah dan kotoran manusia. Hal ini menyebabkan kondisi air sungai kurang layak untuk dijadikan sebagai kebutuhan sehari-hari.

Selain itu, sungai tidak lagi menjadi sarana untuk mengantar jenazah ke tempat-tempat pemakaman. Misalnya, Kompleks Makam Candi Walang yang berada di Jalan Jenderal Sudirman, Palembang. Sebagian Jalan Sudirman ini dulunya adalah Sungai Tengkuruk. Menurut laporan, kawasan ini merupakan daerah perkuburan yang luas, yang diduga adalah Kompleks Makam Cinde Walang. Dengan kondisi yang demikian dapat dibayangkan proses penguburan jenazah ke kompleks perkuburan itu. Setelah dibangun jalan darat, yang kini dinamai Jalan Jenderal Sudirman, maka proses pengangkutan jenazah bisa dilakukan melalui jalan darat.

Begitu juga dengan pembangunan jalan lingkar yang sekarang disebut dengan Jalan Veteran, Palembang. Jalan ini merupakan penghubung Jalan sudirman menuju Kompleks Makam Ki Gede Ing Suro dan Sabokingking. Meskipun jalan ini dibangun untuk mendukung kelancaran aktivitas perekonomian, Pelabuhan Boom Baru dan Pabrik Pupuk Sriwijaya, tetapi ruas jalan ini telah mempengaruhi perkembangan peradaban Islam di Palembang pada masa-masa selanjutnya.

Palembang adalah salah satu wilayah yang kaya dengan warisan masa lampau yang bernilai historis. Kekayaan warisan budaya ini seharusnya patut disyukuri oleh semua pihak. Namun, pada kenyataannya, warisan sejarah itu banyak hancur dan hilang. Selain karena kesadaran masyarakat yang rendah akan warisan peninggalan masa lalu, pemerintah daerah baik kota maupun provinsi tampak kurang maksimal dalam menyelamatkan peninggalan-peninggalan itu. Pembangunan kota sering

dilakukan sepihak tanpa melakukan kajian mendalam yang melibatkan semua unsur. Bila ini dibiarkan, maka Palembang akan kehilangan identitas lokal. Apabila suatu kelompok masyarakat tidak mempunyai jati diri, maka kelompok masyarakat itu dianggap tidak ada atau telah punah.

PENUTUP

Palembang adalah salah satu wilayah yang kaya dengan warisan masa lampau yang bernilai historis. Kekayaan warisan budaya ini seharusnya patut disyukuri oleh semua pihak. Namun, pada kenyataannya, warisan sejarah itu banyak hancur dan hilang. Selain karena kesadaran masyarakat yang rendah akan warisan peninggalan masa lalu, pemerintah daerah baik kota maupun provinsi tampak kurang maksimal dalam menyelamatkan peninggalan-peninggalan itu. Pembangunan kota sering dilakukan sepihak tanpa melakukan kajian mendalam yang melibatkan semua unsur. Bila ini dibiarkan, maka Palembang akan kehilangan identitas lokal. Apabila suatu kelompok masyarakat tidak mempunyai jati diri, maka kelompok masyarakat itu dianggap tidak ada atau telah punah.

REFERENSI

- Bungin, M. B. (2012). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Carmalos, D. (1956). Palembang Setengah Abad. In *Lima Puluh Tahun Kota-Pradja Palembang*. RHAMA Publishing House.
- Catanese, A. J., & Snyder, J. C. (1988). *Urban Planning (Vol. 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Mas' oed, K. A. (1941). *Sedjarah Palembang Moelai sedari Seri-Widjaja sampai Kedatangan Balatentara Dai Nippon*. Palembang: Meroeyama.
- Nawiyanto, & Endrayadi, E. C. (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*. Jember: Tarutama Nusantara.
- Santun, D. I. M. (2010). *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Santun, D. I. M. (2011). *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*. Yogyakarta: Ombak.
- Umar, M. (2011). Mesopotamia dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia. *El-Harakah*, 11(3), 198–215. <https://doi.org/10.18860/el.voio.434>

¹Menurut Ki Agoes Mas' oed, nama Palembang diambil dari kata "limbang", yaitu pekerjaan melimbang yang dilakukan anak negeri di sisi sebagian besar untuk penghidupannya. Yang *dilimbang* itu adalah pasir yang bercampur emas yang didapat di gosong-gosong pasir yang pernah terdapat di muara kali Ogan, di seberang sungai Kedukan Bukit, yaitu di jalan masuk ke ibukota Sriwijaya dahulu itu.

²Heddy Shri Ahimsa-Putra. (2007). "Paradigma, Epistemologi, dan Metode Ilmu Sosial-Budaya, *Makalah* disampaikan dalam pelatihan "Metodologi Penelitian", diselenggarakan oleh CRCS-UGM di Yogyakarta, 12 Februari–19 Maret 2007, p. 19.